

Islam Bergerak dan Pertarungan Gagasan: Analisis Redaksi sebagai Respons Gerakan Misionaris dan Zending di Surakarta, 1917-1923 M

Luthfah Eta 'Aini^a, Siti Maimunah^b

luthfahaini5760@gmail.com, siti.maimunah@uin-suka.ac.id,

^a UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.

^b UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.

ARTICLE INFO

Received: 1st June 2025

Revised: 08th July 2025

Accepted: 16th July 2025

Published: 16th August 2025

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.51190/jazirah.v6i01.255>



This work is licensed under CC BY-SA 4.0.

Print ISSN: 2716-4454,
Online ISSN: 2774-3144

ABSTRAK

Gerakan Misionaris dan Zending yang terjadi di Surakarta berjalan beriringan dengan penjajahan Belanda di bumiputra. Pendirian Gereja yang membawahi sekolah-sekolah Kristen, rumah sakit Kristen, dan penerbitan surat kabar Kristen adalah bukti bahwa gerakan Misionaris dan Zending dilakukan dengan sangat terencana. Pada 1917, surat kabar Islam Bergerak lahir untuk merespons adanya gerakan Misionaris dan Zending di Surakarta. Surat kabar Islam Bergerak sangat menarik untuk dikaji, karena selain menjadi media tablig di atas kertas bagi kelompok agama Islam juga mampu memberi respons terhadap gerakan Misionaris dan Zending dengan menerbitkan gagasan perlawanan dalam redaksinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji redaksi-redaksi dalam Islam Bergerak yang digunakan untuk merespons gerakan Misionaris dan Zending yang mulai masif terjadi di Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan empat tahapan, yakni, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini menerapkan konsep perlawanan dan konsep gerakan Misionaris dan Zending. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutika menurut Hans Goerge Gadamer. Konsep dan pendekatan digunakan untuk mengungkapkan fakta bahwa gerakan Misionaris dan Zending dan kolonialisme Belanda adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan terlebih setelah diberlakukannya politik etis di Hindia Belanda. Perkembangan surat kabar Islam Bergerak menunjukkan kedinamisannya sebagai sebuah surat kabar Islam di era pergerakan dengan memuat gagasan perlawanan terhadap fenomena gerakan Misionaris dan Zending. Gagasan perlawanan dalam Islam Bergerak dapat dikategorikan dalam tiga periode seperti yang ada pada penelitian ini disebabkan oleh praktik gerakan Misionaris dan Zending yang juga mengalami perkembangan. Upaya perlawanan juga disertai dengan pendirian sebuah kelompok keagamaan Islam agar bumiputra Surakarta semakin memahami syariat Islam.

KATA KUNCI

Pertarungan Gagasan, Analisis Redaksi, dan Gerakan Misionaris dan Zending

ABSTRACT

The Missionary and Zending Movement that occurred in Surakarta went hand in hand with the Dutch colonialism in the native land. The establishment of the Church that oversees Christian schools, Christian hospitals, and the publication of Christian newspapers is evidence that the Missionary and Zending movement was carried out in a very planned manner. In 1917, the Islam Bergerak newspaper was born to respond to the Missionary and Zending movement in Surakarta. The Islam Bergerak newspaper is very interesting to study, because in addition to being a tablig media on paper for Islamic religious groups, it was also able to respond to the Missionary and Zending movement by publishing ideas of resistance in its editorials. This study aims to study the editorials in Islam Bergerak which were used to respond to the Missionary and Zending movement that began to occur massively in Surakarta. This study uses a historical research method with four stages, namely, heuristics, verification, interpretation, and historiography. This study applies the concept of resistance and the concept of the Missionary and Zending movement. The approach used in this study is the hermeneutic approach according to Hans George Gadamer. The concept and approach are used to reveal the fact that the Missionary and Zending movements and Dutch colonialism are two things that cannot be separated, especially after the implementation of ethical politics in the Dutch East Indies. The development of the Islam Bergerak newspaper shows its dynamism as an Islamic newspaper in the era of the movement by containing ideas of resistance to the phenomenon of the Missionary and Zending movements. The idea of resistance in Islam Bergerak can be categorized into three periods as in this study due to the practice of the Missionary and Zending movements which also experienced development. Resistance efforts were also accompanied by the establishment of an Islamic religious group so that the Surakarta natives would increasingly understand Islamic law.

KEYWORDS

Battle of Ideas, Editorial Analysis, and Missionary and Zending Movements

PENDAHULUAN

Di awal abad ke-20 telah terjadi perubahan intelektual secara revolusioner di Hindia Belanda yang ditandai dengan semakin maraknya kegiatan jurnalisme.¹ Meskipun sebenarnya perkembangan pers bumiputra telah dimulai sejak terbitnya surat kabar Belanda, *De Bataviase Nouvelles* di Batavia pada 1744.² Namun, baru dalam dasawarsa kedua abad ke-19, pers bumiputra benar-benar mengalami pertumbuhan seperti jamur di musim hujan yang kemudian mencapai puncaknya pada awal abad ke-20.³ Dalam sejarah perjuangan, pers bagi bumiputra bukan hanya berfungsi sebagai industri bisnis penerbitan, tetapi merupakan sarana penyebar pengetahuan, penyebaran gagasan, alat perjuangan, serta propaganda politik. Surat kabar dipilih sebagai alat perjuangan karena dianggap efektif dalam menciptakan opini publik sehingga pengaruh gagasan-gagasan yang ditulis akan sampai pada pembaca dengan cepat dan meluas.⁴

Surat kabar bumiputra tertua didirikan di Kota Surakarta tepatnya pada 1855 yang bernama surat kabar *Bromartani* yang dapat dianggap sebagai perintis dalam dunia pers bumiputra. Pada tahun-tahun berikutnya, bermunculan surat kabar bumiputra lain seperti: *Djawi Kondo* dan *Djawi Hisworo* di Surakarta (1891), *Retnadhoemilah* di Yogyakarta (1895), *Soenda Berita* di Cianjur (1903), *Medan Prijaji* di Bandung (1907), *Sarotomo* di Semarang (1912), dan *Doenia Bergerak* di Surakarta (1914). Tidak hanya itu, pada tahun 1915 di Surakarta juga lahir surat kabar yang bernama *Medan Moeslimin*. Dua tahun kemudian, kembali terbit sebuah surat kabar yang bernama *Islam Bergerak* yang lahir sebagai pendukung *Medan Moeslimin*.

¹ Takashi Shiraishi, 1997, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa, 1912-1926*, terj. Hilmar Farid, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, hlm. 42.

² C. W. Wormser, 1941, "De Pers in Indies" dalam Mr. W.H. Van Helsdingen & Mr. H. Hoogenberk (peny.), *Daar werd wat groots verricht Nederlandsch-Indie in de XXste eeuw*, Amsterdam, hlm. 438.

³ Sartono Kartodirdjo, 2015, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional, Jilid 2*, Yogyakarta: Ombak, hlm. 131.

⁴ Marhaen Indonesia, "Pers dan Pergerakan" dalam *Fikiran Ra'jat*, Edisi 3 Februari 1933, hlm. 6-8.

Keduanya merupakan surat kabar yang didirikan oleh Haji Misbach. Pada mulanya, Misbach menerbitkan *Islam Bergerak* sebagai respons adanya surat kabar Kristen yang bernama *Mardi Rahardjo* yang merupakan salah satu agen gerakan Misionaris dan Zending di Surakarta yang isi redaksinya sering menyinggung umat Islam. *Islam Bergerak* kemudian berkembang dan digunakan untuk melawan siapapun yang menghina Islam dan bumiputra, menerangkan soal-soal keislaman, dan memberikan informasi tentang kebutuhan umat Islam dalam kehidupan.⁵

Islam Bergerak juga hadir sebagai respons dari adanya praktik gerakan Misionaris dan Zending di Surakarta yang didukung oleh Kolonial Belanda. Kolonialisme dan misi Kristen mempunyai hubungan sangat erat.⁶ Fakta sejarah menunjukkan bahwa gerakan kolonialisme selalu disertai oleh kegiatan Misionaris dan Zending.⁷ Gerakan Misionaris dan Zending di Surakarta semakin gencar dilakukan setelah pemberlakuan sistem Politik Etis oleh pemerintah Kolonial Belanda. Gerakan Misionaris dan Zending merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari politik etis.⁸ Cita-cita dan tujuan politik Kristen sejalan dengan Politik Etis sehingga dapat dikatakan bahwa, Politik Etis adalah salah satu cara Belanda untuk dapat mengkristenkan bumiputra.⁹ Belanda berupaya untuk menyamakan keyakinan penduduk bumiputra dengan mereka, agar dengan kesamaan iman tersebut, kaum bumiputra akan sangat mudah untuk dipengaruhi.

Selain menggunakan media surat kabar *Mardi Rahardjo* seperti yang telah disebutkan sebelumnya, praktik gerakan Misionaris dan Zending dilakukan

⁵ Syamsul Bakri, "Surakarta Bergerak (Rekonstruksi Sejarah Pergerakan di Surakarta Awal Abad ke 20)", *Jurnal Penamas*, Volume 31, No. 2, Juli-Desember 2018, hlm. 364.

⁶ Muhammad Isa Anshory, 2013, *Mengkristenkan Jawa: Dukungan Pemerintah Kolonial Belanda terhadap Penetrasi Misi Kristen*, Solo: Lir Ilir, hlm. 15.

⁷ Hamid Fahmy Zarkasyi, 2008, *Liberalisasi Pemikiran Islam; Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis, dan Kolonialis*, Ponorogo: Center for Islamic and Occidental Studies (CIOS) Institut Studi Islam Darussalam, hlm. 44-45.

⁸ Muhammad Isa Anshory, 2013, *Mengkristenkan Jawa: Dukungan Pemerintah Kolonial Belanda terhadap Penetrasi Misi Kristen*, Solo: Lir Ilir, hlm. 79.

⁹ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1993, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid V, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 28.

dengan menggunakan media pendidikan dengan membangun banyak sekolah Kristen, dan media kesehatan dengan membangun rumah sakit Kristen. Pendirian sekolah-sekolah Kristen di Surakarta berada di bawah kekuasaan Zending didukung penuh oleh pemerintah Kolonial Belanda. Tujuan pendirian sekolah Zending sejalan dengan tujuan pemerintah Kolonial Belanda yaitu menyebarkan agama Kristen. Sekolah Zending ini banyak menerima bantuan dan kemudahan dari pemerintah Kolonial, maka, dalam waktu singkat sekolah tersebut dapat berkembang dengan pesat. Terdapat banyak sekolah Zending yang telah tersebar di beberapa daerah seperti di daerah Margoyudan, Villapark (dekat Pasar Legi), Sidokare, Jebres, Kerten, Gemblengan, Danukusuman, Kawatan, Gilingan dan Manahan. Selain mendirikan sekolah-sekolah Kristen, praktik gerakan Misionaris dan Zending dilakukan dengan menggunakan media kesehatan dengan membangun rumah sakit Kristen di daerah Jebres. Perkembangan gerakan Misionaris dan Zending juga ditandai dengan adanya pembukaan rumah Zending di Jebres Surakarta.¹⁰

Gerakan Misionaris dan Zending atau pengabaran Injil yang terjadi di Surakarta dapat dikatakan cukup berhasil. Dibuktikan dengan bertambahnya masyarakat yang memeluk agama Kristen setiap tahunnya di Surakarta.¹¹ Berdasarkan data yang peneliti peroleh, pada tahun 1912, jumlah penduduk bumiputra Kristen Surakarta hanya 98 orang. Namun, pada tahun 1918, jumlah tersebut mengalami pertambahan menjadi 297 orang. Hal tersebut yang membuat para redaktur di balik *Islam Bergerak* pada akhirnya menerbitkan redaksi-redaksi yang berisi gagasan perlawanan terhadap proyek Misionaris dan Zending yang telah berjalan cukup masif. Penelitian ini penting dan menarik karena peran *Islam Bergerak* tidak hanya menjadi media tablig di atas kertas bagi kelompok agama Islam¹², tetapi secara spesifik mampu menyajikan gagasan

¹⁰ Syamsul Bakri, "Surakarta Bergerak (Rekonstruksi Sejarah Pergerakan di Surakarta Awal Abad ke 20)", *Jurnal Penamas*, Volume 31, No. 2, Juli-Desember 2018, hlm. 374.

¹¹ Baharuddin Usudullah. "Pendidikan dan Upaya Kristenisasi Sekolah-sekolah Zending di Surakarta Tahun 1916-1945", skripsi pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2015, hlm. xviii.

¹² Syamsul Bakri, "Surakarta Bergerak (Rekonstruksi Sejarah Pergerakan di Surakarta Awal Abad ke 20)", *Jurnal Penamas*, Volume 31, No. 2, Juli-Desember 2018, hlm. 364.

perlawanan terhadap gerakan Misionaris dan Zending dalam redaksi-redaksinya. *Islam Bergerak* memiliki peranan cukup penting dalam perkembangan pemikiran masyarakat Islam bumiputra.¹³ Surat kabar *Islam Bergerak* adalah wadah bagi kelompok progresif agama Islam di Surakarta untuk menuangkan opini dan gagasannya, khususnya dalam memberikan pandangan yang benar mengenai Islam. Penelitian ini mempunyai tiga rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana gerakan Misionaris dan Zending di Surakarta awal abad ke-20?
2. Bagaimana pendirian dan perkembangan surat kabar *Islam Bergerak*?
3. Bagaimana gagasan dalam redaksi *Islam Bergerak* untuk merespons gerakan Misionaris dan Zending di Surakarta?

Terdapat beberapa karya terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa karya berupa buku dan skripsi yang dapat dijadikan tinjauan serta pembandingan terkait dengan judul yang diteliti, yakni: *Islam Bergerak* dan *Pertarungan Gagasan: Analisis Redaksi sebagai Respons Gerakan Misionaris dan Zending di Surakarta, 1917-1923 M.* Adapun karya-karya yang digunakan adalah sebagai berikut:

Buku karya Misbach berjudul, Haji Misbach (Sang Propagandis: Aksi Propaganda di Surat Kabar *Medan Moeslimin* dan *Islam Bergerak* 1915- 1926), yang diterbitkan oleh Kendi Puri Indah, Temanggung, tahun 2016. Buku ini berisi himpunan karya-karya tulis Haji Misbach yang terdapat di *Medan Moeslimin* dan *Islam Bergerak*, seorang tokoh pergerakan antikolonialisme yang aktif di dunia pers dan perjuangan bumiputra. Keterkaitan buku tersebut dengan penelitian ini adalah pembahasan mengenai tulisan Misbach yang terdapat di *Medan Moeslimin* dan *Islam Bergerak* mengenai gagasan perlawanan terhadap kolonialisme secara eksplisit dan gerakan Misionaris dan Zending secara

¹³Wahid Ibnu Kholid, 2021, "Pengaruh Konflik Antara Muhammadiyah Dengan Haji Misbach Terhadap Pergerakan Muhammadiyah di Surakarta (1922-1926)", skripsi pada Fakultas Ushuludin, Adab, dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Banyumas, hlm 2.

implisit. Fokus pembahasan buku tersebut ada pada pemikiran Haji Misbach yang termuat dalam redaksi-redaksi dua surat kabar buatannya.

Skripsi karya Baharuddin Usudullah (mahasiswa Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret) berjudul “Pendidikan dan Upaya Gerakan Misionaris dan Zending Sekolah-sekolah Zending di Surakarta Tahun 1916-1945”. Skripsi ini menguraikan keberhasilan pergerakan Zending Gereformeerd²² yang memiliki tujuan mengkristenkan masyarakat Surakarta. Dilihat dari jumlah warga Kristen di Surakarta meningkat setiap tahunnya sejak didirikan sekolah-sekolah Kristen pada tahun 1916. Kemunculan Politik Etis membuat Pemerintah Kolonial Hindia Belanda melakukan berbagai perubahan kebijakan. Salah satunya adalah memberikan izin pendirian sekolah Kristen oleh Zending Gereformeerd. Sekolah-sekolah Kristen yang didirikan oleh Zending Gereformeerd pada periode kekuasaan pemerintah Kolonial Belanda cukup sukses berdiri. Subsidi yang diberikan pemerintah Kolonial Hindia Belanda dan kurikulum pendidikan yang modern membuat warga Surakarta banyak yang menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah-sekolah yang dikelola oleh Zending.

METODE

Penelitian ini memberikan penjelasan yang bersifat deskriptif disertakan analisis tekstual sehingga akan memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai topik penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang bertujuan agar penulisan sejarah lebih bisa dipertanggungjawabkan dan lebih bersifat ilmiah. Langkah-langkah dalam metode yang akan digunakan, meliputi: Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi. Langkah pertama, penulis berusaha mengumpulkan sumber yang sesuai dengan topik penelitian yang dikaji. Pengumpulan data pada pengkajian ini digali melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber-sumber yang akan digunakan bisa dalam berbagai bentuk sumber tertulis.¹⁴ Sumber yang digunakan berupa sumber primer dan sumber sekunder. Penelitian ini

¹⁴ Kuntowijoyo, 1995, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, hlm. 91.

menggunakan sumber primer berupa surat kabar *Islam Bergerak* yang menjadi fokus utama dalam pembahasan. Sumber-sumber sekunder yang digunakan berupa buku, artikel dalam jurnal, skripsi, dan sumber lain yang berasal dari internet. Setelah sumber-sumber dapat dikumpulkan melalui tahap heuristik, maka tahap selanjutnya adalah melakukan verifikasi. Langkah ini dimaksudkan agar dapat membuktikan keautentikan dan kredibilitas sumber yang digunakan dalam penelitian. Verifikasi yang dilakukan meliputi uji material sumber-sumber yang telah dikumpulkan dalam tahapan heuristik. Sehingga sumber-sumber tersebut dapat dikatakan memiliki keabsahan dan dapat digunakan sebagai data penelitian.¹⁵

Selanjutnya, sumber telah melalui proses verifikasi melewati langkah berikutnya, yakni interpretasi dari data yang telah ditemukan. Langkah interpretasi mencakup dua hal, yakni analisis dan sintesis.¹⁶ Analisis berarti menguraikan sebuah peristiwa yang terjadi untuk dapat menyimpulkan sebuah fakta yang mewakili peristiwa tersebut. Sedangkan sintesis adalah menyatukan potongan-potongan peristiwa untuk memperoleh sebuah fakta yang utuh. Langkah terakhir adalah historiografi. Langkah ini adalah langkah konkret berupa penulisan sejarah. Langkah ini harus ditekankan dari sisi kronologis untuk menyajikan penulisan yang akurat. Hal tersebut juga bertujuan untuk mendapatkan tulisan sejarah yang runtut dan sistematis. Peneliti berusaha untuk menyajikan tulisan yang dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca agar hasil interpretasi dari fakta sejarah yang telah dilakukan dalam langkah sebelumnya dapat tersampaikan. Penulisan hasil penafsiran atas fakta harus dilandasi oleh sikap objektif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan untuk memudahkan proses berjalannya penelitian, yakni pendekatan hermeneutika yang diungkapkan oleh Hans George Gadamer. Hermeneutika Gadamer memandang bahwa makna teks harus dicari, dikonstruksi dan direkonstruksi sesuai konteks penafsir sehingga dibuat makna teks tidak pernah baku, dan senantiasa berubah tergantung

¹⁵ Helius Sjamsuddin, 2007, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, hlm. 100-101.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 102.

bagaimana, kapan, dan siapa pembacanya.¹⁷ Terdapat dua konsep yang digunakan dalam penelitian ini, yakni konsep perlawanan dan gerakan Misionaris dan Zending. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengartikan perlawanan adalah proses, cara, perbuatan melawan, usaha mencegah, perjuangan, dan pertentangan.¹⁸ Konsep kedua yang diterapkan dalam penelitian ini adalah konsep gerakan Misionaris dan Zending. Gerakan Misionaris dan Zending adalah sebuah gerakan keagamaan yang bersifat politis kolonialis.¹⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan Misionaris dan Zending di Surakarta awal abad ke-20

Keberhasilan dalam mengkristenkan bumiputra muslim salah satunya terjadi di Surakarta: sebuah wilayah yang menjadi basis pergerakan Islam di abad ke-20.²⁰ Wilayah ini merupakan lahan yang subur bagi pertumbuhan gerakan Misionaris dan Zending di mana banyak penganut Islam yang berpindah keyakinan menjadi Kristen. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa pendirian sekolah-sekolah Kristen dan rumah sakit Kristen merupakan faktor penyebab pesatnya pertumbuhan agama Kristen di wilayah ini. Zending sebagai sebuah organisasi dalam melakukan gerakan pengabaran Injil mulai diberi izin operasi pada tahun 1912.²¹ Hal tersebut ditandai dengan pembukaan rumah sakit kecil *Zending Gereformeerde* pada 1 November 1912 di Jebres, Surakarta. Pada masa tersebut banyak orang menderita sakit yang tidak mendapat pengobatan karena keterbatasan biaya. Hal ini menjadi peluang untuk Zending melakukan gerakan Misionaris dan Zending melalui media pengobatan kepada pasien-pasiennya. Rumah sakit Kristen di Jebres tersebut adalah rumah sakit yang mendapat subsidi dana yang sangat berlimpah dari pemerintah Hindia

¹⁷ Dian Risky Amalia, dkk, "Hermeneutika Prespektif Gadamer dan Fazlur Rahman", *Jurnal Al-Fathin*, Volume 3, No. 2, Juli-Desember 2020, hlm. 184-185.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 951.

¹⁹ Najiyulloh, 2006, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran*, Jakarta: Al Ishlahy Press, hlm. 108.

²⁰ Muhammad Isa Anshory, 2013, *Mengkristenkan Jawa: Dukungan Pemerintah Kolonial Belanda terhadap Penetrasi Misi Kristen*, Solo: Lir Ilir, hlm. 108.

²¹ Najiyulloh, 2006, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran*, Jakarta: Al Ishlahy Press, hlm. 108.

Belanda. Rumah sakit yang dikelola Zending ini terkenal mempunyai kebijakan dalam penanganan pasien yang tidak mampu membayar, artinya pasien yang dalam kategori miskin tidak diwajibkan untuk membayar perawatan di Rumah Sakit Zending atau jika harus membayar maka membayar dengan tarif yang sangat rendah.

Rumah sakit Zending Surakarta menjadi rumah sakit yang cukup besar yang terdapat tempat tidur berjumlah 240 buah, dengan 2 dokter orang Belanda dan beberapa pembantu medis lokal seperti mantri, juru rawat, *zuster*. Direktur Rumah Sakit Zending pada waktu itu ialah Dr. K.P Groot tetapi kemudian ia pindah ke Rumah Sakit Zending di Yogyakarta lalu digantikan oleh Dr. D. Verhagen.²² Pelayanan kesehatan di rumah sakit ini mampu membuat para pasiennya memeluk agama Kristen. Hal ini disebabkan karena dalam praktiknya, dokter-dokter yang melakukan pengobatan juga memberi pencerahan tentang agama Kristen. Dokter-dokter tersebut juga merupakan seorang pendeta yang bertugas untuk melakukan pengabaran Injil kepada pasien-pasiennya. Langkah tersebut terbilang cukup berhasil dengan kenyataan semakin bertambahnya masyarakat Surakarta yang memeluk agama Kristen.

Setelah mendirikan rumah sakit Kristen di Jebres, upaya gerakan Misionaris dan Zending yang dilakukan oleh Zending kepada orang-orang bumiputra terus dilanjutkan. Pada tahun 1913, seorang pendeta Belanda bernama Van Andel diutus untuk melanjutkan upaya gerakan Misionaris dan Zending di Surakarta. Ketika Van Andel tiba di Surakarta, jumlah masyarakat Kristen di sana adalah 74 orang dan bertambah menjadi 148 orang pada tahun 1915.²³ Kemudian, oleh warga Kristen sebanyak 148 tersebut, pada 30 April 1916 didirikan sebuah gereja Kristen pertama di Surakarta, dengan nama Gereja Kristen Jawa (GKJ) Margoyudan. Pendirian gereja ini juga pada masa selanjutnya memengaruhi pendirian sekolah-sekolah Kristen di Surakarta.

²² J. Wolterbeek, 1995, *Babad Zending di Pulau Jawa*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, hlm. 201.

²³ Setyo Budi Utomo, 2018, "Konstruksi Identitas Gereja Kristen Jawa (GKJ) Margoyudan di Surakarta", tesis Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, hlm. 27.

Upaya pendirian sekolah-sekolah Kristen harus mendapat izin dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda atas sepengetahuan dari Residen Surakarta. Pada masa itu, izin mendirikan sekolah Kristen diprakarsai oleh Van Andel dan rekannya yang tergabung dalam kelompok di bawah kekuasaan Zending yang bernama *Vereniging tot Oprichting en Instandhouding van Christelyke Scholen en Internaten te Surakarta* yang terdapat di Surakarta.²⁴ Pada tahun 1916 izin diberikan kepada Zending untuk mendirikan sekolah-sekolah Kristen di Surakarta. Sekolah-sekolah Kristen kemudian berdiri dengan tujuan utama yakni menyebarkan agama Kristen melalui bidang pendidikan. Sekolah-sekolah Kristen tersebut beroperasi di bawah naungan gereja Kristen yang telah berdiri sebelumnya sehingga terdapat hubungan kerja antara sekolah-sekolah Kristen dengan gereja yang terdapat di Surakarta.²⁵

Banyak sekolah model Barat yang didirikan oleh pemerintah Belanda di Surakarta. Sekolah-sekolah model Barat tersebut terbagi menjadi: sekolah-sekolah yang didirikan oleh Zending, sekolah-sekolah yang dikelola oleh Misi, sekolah-sekolah yang dikelola oleh Muhammadiyah, dan sekolah-sekolah yang dikelola oleh Kerajaan. Sekolah yang dikelola Zending dan Misi pada kemudian hari menjadi salah satu agen gerakan Misionaris dan Zending di Surakarta dengan keberhasilan yang cukup memuaskan. Sekolah Zending berorientasi pada pendidikan barat yang diselipkan ajaran agama Kristen di dalamnya. Para siswa dan guru diwajibkan untuk tinggal di asrama dan menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan. Hal ini merupakan cara yang efektif dalam menyebarkan agama Kristen dikarenakan siswa akan berada dalam pengawasan selama dua puluh empat jam.

Pada awal abad ke-20 telah banyak berdiri sekolah-sekolah Zending di Surakarta. Terdapat banyak buah sekolah jenis ini yang telah tersebar di beberapa daerah seperti di daerah Margoyudan, *Villapark* (dekat Pasar Legi), Sidokare, Jebres, Kerten, Gemblengan, Danukusuman, Kawatan, Gilingan dan

²⁴ Baharuddin Usudullah. "Pendidikan dan Upaya Kristenisasi Sekolah-sekolah Zending di Surakarta Tahun 1916-1945", skripsi pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2015, hlm. xviii.

²⁵ Najiyulloh, 2006, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran*, Jakarta: Al Ishlahy Press, hlm. 109.

Manahan. Kegiatan Zending dibuka oleh perkumpulan Zending yang terdiri dari: C. Van Proodij, Van Andel, C.J. de Zomer, G.C.E. de Man, dan Pendeta Bakker.²⁶ Berdiri banyak sekolah *Hollandsch Inlandsche School* (HIS), *Zending* menyebutnya *Holladsch Javaanche School* (HJS) untuk anak-anak Jawa dan *Hollandsch Chineesche School* (HCS) untuk orang-orang Tiong Hoa, *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) yang seluruhnya dikelola oleh Zending dan *Europeesche Lagere School* (ELS), di Surakarta. (J. Wolterbeek, 1995) Perkembangan HJS dan HCS di Surakarta menyebabkan pentingnya didirikan sekolah calon guru di Surakarta. Pada tahun 1917 berdirilah *De Christelijke Hollandsch Inlandsche Kweekschool* (HIK), di Surakarta yang dibuka pada tahun 1919.²⁷ Sekolah ini adalah sekolah lanjutan berhaluan Kristen yang digunakan untuk menyiapkan calon guru. Sekolah-sekolah Kristen ini mendapat subsidi yang besar dari pemerintah Hindia Belanda sehingga operasional sekolah dapat berjalan dengan sangat lancar. Sekolah-sekolah Kristen tersebut memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan agama Kristen di Surakarta. Hal ini disebabkan karena semua murid yang bersekolah di sana akan diberikan pemahaman mengenai Injil yang akan memengaruhi mereka untuk masuk agama Kristen.

Dalam perkembangannya, di Surakarta, Zendinglah yang memegang pengaruh yang lebih besar dalam melakukan upaya gerakan Misionaris dan Zending. Usaha Zending dalam menyebarkan agama Kristen tidak hanya melalui bidang pendidikan dengan mendirikan banyak sekolah Kristen, namun juga melalui bidang kesehatan dengan membangun rumah sakit Kristen. Upaya gerakan Misionaris dan Zending melalui media rumah sakit dan sekolah-sekolah Kristen ini membuahkan hasil. Terbukti dengan pertambahan jumlah warga Kristen Surakarta dari tahun 1913 sebanyak 74 orang, menjadi 297 di tahun 1918, dan pada tahun 1922 menjadi 508 orang.²⁸ Belum banyak diungkapkan,

²⁶ Husain Haikal, dkk, Laporan Penelitian: "Pendidikan dan Perubahan Sosial di Vorstenlanden" (Yogyakarta: UNY, 2012), hlm. 42-43.

²⁷ Najiyyulloh, 2006, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran*, Jakarta: Al Ishlahy Press, hlm. 204.

²⁸ J. Wolterbeek, *Babad Zending di Pulau Jawa*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1995, hlm. 217.

bahwa media gerakan Misionaris dan Zending yang digunakan tidak hanya melalui bidang pendidikan dan kesehatan, namun juga melalui media surat kabar. Salah satu surat kabar yang digunakan sebagai media gerakan Misionaris dan Zending adalah surat kabar Kristen yang bernama *Mardi Rahardjo*.

Mardi Rahardjo menjadi agen gerakan Misionaris dan Zending untuk orang Jawa yang sudah beragama Islam dengan cara yang licik, yaitu memberikan surat kabar tersebut secara cuma-cuma, isinya sering menyinggung perasaan umat Islam. Isi redaksi *Mardi Rahardjo* hanya menggunakan bahasa serta huruf Jawa sehingga umat Islam merasa khawatir dengan kehadiran *Mardi Rahardjo* tersebut akan dibaca oleh orang Jawa muslim yang belum mengenal huruf latin dan agama Islam secara mendalam, sehingga dengan mudah akan masuk agama Kristen.²⁹ Hal ini jugalah yang pada tahun 1917 memicu lahirnya sebuah surat kabar Islam yang isinya terdapat gagasan untuk merespons gerakan Misionaris dan Zending yang erat kaitannya dengan praktik kolonisasi di bumiputra khususnya di wilayah Surakarta. Surat kabar ini bernama surat kabar *Islam Bergerak* yang memuat gagasan argumentatif sebagai bentuk pertarungan gagasan terhadap penyebaran agama Kristen yang dilakukan dengan dukungan pihak kolonial. Secara tidak langsung, pihak kolonial adalah agen gerakan Misionaris dan Zending yang bersembunyi di balik kata netral dalam urusan agama penduduk bumiputra. Padahal, dalam praktiknya, gerakan Misionaris dan Zending merupakan salah satu misi dalam usaha kolonisasi tersebut, sehingga upaya mengkristenkan masyarakat bumiputra sangat mendapat dukungan dari pihak kolonial. *Islam Bergerak* hadir untuk merespons adanya praktik gerakan Misionaris dan Zending ini juga sebagai media dakwah untuk melawan praktik kolonialisme yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendirian dan Perkembangan Surat Kabar *Islam Bergerak*

Fenomena maraknya kegiatan jurnalisme dengan banyaknya surat kabar

²⁹ Ahsanul Alfani, "Gerakan Tentara Kanjeng Nabi Muhammad (TKNM) Tahun 1918", *Jurnal AVATARA*, Volume 4, No. 3, Oktober 2016, hlm, 1151.

yang terbit di bumiputra ini menjadikan perubahan sebagai wajah baru dari masyarakat bumiputra, yakni menggunakan gagasan dalam redaktur surat kabar sebagai alat perjuangan. Kehadiran IJB juga menjadi semangat baru bagi para anggotanya untuk terus memajukan dunia jurnalistik atau pers di bumiputra. Salah satunya yakni, Haji Misbach, pada 1915 di Surakarta yang disebut-sebut sebagai kota *literate* pada masanya, ia mendirikan surat kabarnya sendiri. Surat kabar tersebut ialah *Medan Moeslimin* yang diterbitkan pertama kali di kampung Kauman, Surakarta atas prakarsa Haji Mohammad Misbach dengan edisi pertamanya bertanggal 15 Januari 1915.³⁰

Kehadiran *Medan Moeslimin* disambut sebagai usaha dakwah Islam untuk memajukan Islam dan bumiputra. Berselang dua tahun setelah terbitan pertama *Medan Moeslimin*, Misbach kembali menerbitkan surat kabar lain miliknya. Surat kabar tersebut ialah surat kabar *Islam Bergerak* yang terbit pada tahun 1917 sebagai pendukung dari surat kabar *Medan Moeslimin*. Nama *Islam Bergerak* dipilih berdasarkan harapan yang ada dalam makna nama tersebut. Umat Islam membutuhkan suatu organ surat kabar yang dapat digunakan untuk menggerakkan agama Islam menuju kemajuan. Semakin giatnya masyarakat muslim Surakarta pada masa tersebut mengupayakan kemajuan Islam menyebabkan nama *Islam Bergerak* dipilih sebagai simbol kedinamisan agama Islam yang bergerak menuju kemajuan.³¹

Misbach adalah seorang pedagang batik sukses asal Kauman, Surakarta. Lahir dengan nama Ahmad pada 1826, Misbach besar di lingkungan yang religius. Terhitung dua kali ia berganti nama, setelah menikah dengan nama Darmodiprono, dan setelah menunaikan ibadah haji, menjadi Haji Mohammad Misbach.³² Haji Mohammad Misbach yang telah disebutkan sebelumnya menjadi salah satu anggota IJB milik Mas Marco Kartodikromo banyak mendapat pengaruh pemikiran dari perserikatan tersebut. Sejak masuk menjadi anggota IJB tahun 1914, Misbach semakin aktif dalam dunia pergerakan di bumiputra

³⁰ Achmad Baihaqie, "*Medan Moeslimin: Media Pembaharuan Pemikiran Islam di Surakarta, 1915-1924*", sripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2018, hlm. 41.

³¹ Koesen, "Islam-Bergerak" *Islam Bergerak*, 20 Januari 1917.

³² Koesen, "Islam-Bergerak" *Islam Bergerak*, 20 Januari 1917.

khususnya wilayah Surakarta. Misbach aktif dalam agenda dakwah dengan membawa isu-isu transformatif dalam Islam dan perlunya memodernisasikan pemikiran Islam. Merujuk pada kitab-kitab ulama Salaf, Misbach mengampanyekan idealisme kehidupan agama Islam dalam masyarakat.³³

Pertemuannya dengan Marco dan bergabungnya ia dalam IJB, membuatnya semakin gencar dalam memahami dunia jurnalistik. Pada masa tersebut, surat kabar merupakan sebuah wahana yang efektif untuk menyampaikan beragam pemikiran guna membakar semangat pergerakan masyarakat. Perubahan budaya masyarakat bumiputra dari mendengar menjadi membaca turut memengaruhi besarnya peran surat kabar pada masa pergerakan. Bagi Misbach ini adalah hal yang membuatnya akhirnya menjadi pelanggan tetap dari organ IJB, yakni surat kabar *Doenia Bergerak*. Melalui surat kabar *Doenia Bergerak* ini, Misbach menemukan tulisan sahabatnya Sosrokoernio yang menuliskan bahwa kaum muslimin wajib memiliki sifat *Matur Wantah* yakni sikap yang meluapkan perasaan jati dirinya dalam tulisan maupun pikiran.³⁴

Sementara itu, fenomena gerakan Misionaris dan Zending mengalami perkembangan yang cukup pesat pada awal abad ke-20 akibat politik etis, di Surakarta. Gerakan Misionaris dan Zending tersebut diperkuat dengan terbitnya surat kabar *Mardi Rahardjo* yang memuat sebuah artikel yang menghina agama Islam. Artikel tersebut menyebutkan bahwa Nabi Muhammad bukanlah seorang Nabi disebabkan karena ia tidak bisa menulis dan membaca.³⁵ Hal inilah yang menjadikan Misbach pada tahun 1915 menerbitkan surat kabar pertamanya yakni, *Medan Moeslimin*. Bagi Misbach, *Medan Moeslimin* tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah yang mutakhir pada zamannya, tetapi sebagai alat untuk meng-*counter* serangan-serangan terhadap Islam.³⁶ Namun, *Medan Moeslimin*

³³Koesen, "Islam-Bergerak" *Islam Bergerak*, 20 Januari 1917.

³⁴Sosrokoernio. "Sifat Matoer Wantah", *Doenia Bergerak*, Edisi Januari 1915.

³⁵ *Preanger Bode*, edisi 28 Januari 1915, diterbitkan ulang oleh *De Sumatra Post* pada 09 Februari 1915 dengan judul "Islam Contra Christendom".

³⁶ Achmad Baihaqie, "*Medan Moeslimin: Media Pembaharuan Pemikiran Islam di Surakarta, 1915-1924*", skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2018, hlm. 42.

selalu menyebarkan pengetahuan dan menjunjung tinggi Islam tanpa mengolok-olok keyakinan umat agama lain. *Medan Moeslimin* mengalami perkembangan yang cukup pesat sebagai surat kabar dengan pelanggan yang sangat banyak.³⁷

Di Surakarta muncul penghinaan agama Islam dalam surat kabar *Djawi Kondo* dan *Djawi Hisworo* yang terbit pada tahun 1917. Penistaan agama Islam di kedua surat kabar tersebut muncul di kolom iklan yang menjual poster gambar wajah Nabi Muhammad dengan atas nama Djojopenantas Co Toean A.A Beidenbrock.³⁸ Setelah geger permasalahan tersebut di Surakarta, Haji Samanhoedi mengirim telegram kepada perwakilan Turki di Weltevreden.³⁹ Haji Samanhoedi bertanya pada perwakilan Turki tersebut, apakah ada gambar wajah Nabi Muhammad sebelumnya. Setelah itu Haji Samanhoedi mendapat balasan dari perwakilan Turki yang menjawab bahwa di seluruh dunia ini tidak ada gambar wajah Nabi Muhammad dan juga tidak ada kitab suci karangan Nabi Muhammad. Dapat disimpulkan, bahwa iklan tersebut adalah bentuk penistaan agama Islam dan pelecehan kepada Nabi Muhammad.⁴⁰

Berdasarkan kasus penghinaan terhadap agama Islam dan semakin kuatnya penetrasi agama Kristen di Hindia Belanda dengan pendirian Gereja Kristen, sekolah-sekolah Kristen, rumah sakit Kristen, dan surat kabar Kristen yang telah dipaparkan sebelumnya, menjadikan Misbach membutuhkan sebuah elemen pendukung bagi *Medan Moeslimin*. Misbach merasa bahwa *Medan Moeslimin* tidak cukup kuat jika hanya sendirian, sehingga pada tahun 1917, di Surakarta, Misbach menerbitkan surat kabar *Islam Bergerak* sebagai pendukung dari surat kabar *Medan Moeslimin*, untuk memerangi siapa pun yang menghina Islam dan bumiputra. Tidak hanya itu, penerbitan *Islam Bergerak* juga dimaksudkan untuk menghambat penetrasi agama Kristen di wilayah Surakarta.

Melalui dua surat kabar terbitannya ini, Misbach dibantu oleh sahabat-

³⁷ Syamsul Bakri, "Surakarta Bergerak (Rekonstruksi Sejarah Pergerakan di Surakarta Awal Abad ke 20)", *Jurnal Penamas*, Volume 31, No. 2, Juli-Desember 2018, hlm. 374.

³⁸ Syamsul Bakri, "Surakarta Bergerak (Rekonstruksi Sejarah Pergerakan di Surakarta Awal Abad ke 20)", *Jurnal Penamas*, Volume 31, No. 2, Juli-Desember 2018, hlm. 375.

³⁹ "Gambarnya S.A.W Kangdjeng Nabi Mochammad", *Djawi Hisworo*, 1917.

⁴⁰ "Menggontjangkan Hati Kaoem Moeslimin", *Djawi Hisworo*, 1917

sahabatnya terutama Marco dalam menulis redaksinya. Marco banyak memberikan inspirasi bagi Misbach untuk melantangkan gagasannya dalam perjuangannya melawan siapa saja yang menghina Islam. Misbach berperan sebagai tokoh pergerakan sekaligus propagandis bagi agama Islam di tengah maraknya ancaman terhadap agama tercintanya tersebut. Ancaman yang paling nyata adalah pengaruh gerakan Misionaris dan Zending yang telah berkembang pesat, sehingga dalam perkembangan surat kabar *Islam Bergerak* banyak memuat gagasan perlawanan terhadap fenomena gerakan Misionaris dan Zending yang sangat erat hubungannya dengan praktik kolonialisme yang terjadi di Surakarta.

Pada awal kelahirannya, *Islam Bergerak* memuat tulisan-tulisan tentang *Islam Bergerak* itu sendiri. Tulisan-tulisan tentang *Islam Bergerak* sebagai sebuah surat kabar Islam yang akan mendukung kemajuan Islam dan bumiputra, seperti tulisan Koesen yang berjudul *Islam Bergerak* yang terbit pada 20 Januari 1917⁴¹, tulisan Sastrosiswojo yang diterbitkan pada tanggal 1 Februari 1917 dengan judul *songkongan dari blakang ontoek administratie Islam Bergerak*.⁴² Selain itu, tulisan tentang bumiputra juga sejak awal termuat dalam *Islam Bergerak* seperti tulisan Soemardjo yang berjudul *Blora* dan 25 Desember 1916 terbit pada 20 Januari 1917.⁴³ *Islam Bergerak* juga memuat gagasan perlawanan terhadap ancaman-ancaman terhadap agama Islam, seperti tulisan Soerjatmodjo yang berjudul *Di antjam apa?*, terbit pada 20 Januari 1917.⁴⁴ *Islam Bergerak* hadir sebagai pendukung dari surat kabar *Medan Moeslimin* dengan diterbitkan oleh tokoh yang sama yakni, Haji Mohammad Misbach. *Islam Bergerak* pertama kali terbit pada 1 Januari 1917. Surat kabar ini terbit sebanyak tiga kali dalam satu bulan, yakni setiap tanggal 1, 10, dan 20.

Soenggoehpoen pada masa ini Toe-an-toe-an pemimpin pergerakan Moeslimin soedah banjak sekali jang sama menerbitkan Orgaan. Akan tetapi menilik keadaan zaman ini, roepa roepanja kaum Moeslimin makin lama makin bertambah giatnja akan menoedjoe pada kemadjoean, saolah olah aer bah jang mengalir didalam soengai jang lantaran dari lebatnja hoedjan, sehingga makin

⁴¹Islam Bergerak, 20 Januari 1917.

⁴²Islam Bergerak, 1 Februari 1917.

⁴³Islam Bergerak, 20 Januari 1917.

⁴⁴Islam Bergerak, 20 Januari 1917.

lama bertambah besarnya air bah itu, maka meluaplah air bah itu dari dalam sungai, lalu mengalir ke darat.

Akan menjaga supaya air bah yang sungguh besar itu jangan sampai mengalir kemana-mana sebab kekoerangan jalan. Maka oleh Toean-toean Leider kita, pada permulaan ini tahun 1917 diterbitkanlah sebuah organ yang dinamakan oleh Toean-toean itu, ialah "*Islam Bergerak*" yang seolah-olah dibuatkan akan mengumpul aliran yang kemana-mana itu, supaya dapat jadi satu.⁴⁵

Dari artikel yang ditulis oleh Koesen tersebut, menggambarkan bahwa kelahiran *Islam Bergerak* sebagai salah satu wadah pergerakan yang telah ada sebelumnya. Keinginan kaum muslimin untuk semakin mempercepat pergerakan untuk menuju kemajuan adalah salah satu alasan surat kabar *Islam Bergerak* eksis pada zamannya. Meskipun telah banyak organ pergerakan yang telah ada, namun kehadiran *Islam Bergerak* diharapkan mampu mempercepat laju kemajuan yang diharapkan oleh kaum muslimin. Pergerakan pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20 yang diibaratkan seperti air bah yang mengalir akibat deras hujan harus ditampung oleh organ-organ yang memadai, sehingga *Islam Bergerak* hadir sebagai upaya untuk menjadi wadah dari pergerakan tersebut. Koesen merupakan salah satu redaktur pertama *Islam Bergerak* bersama dengan kedua rekannya, yakni Tohir dan Djodjodikoro.

Redaktur pertama dalam *Islam Bergerak* seperti yang telah disebutkan dalam artikel tersebut, yakni, Koesen, Tohir, dan Djodjodikoro. Meskipun pada awalnya ketiga tokoh tersebut merasa berat ketika ditunjuk menjadi redaktur disebabkan karena beberapa hal. Bagi mereka, seorang redaktur harus mempunyai tiga macam senjata; kepandaian; luas pengetahuan; dan keberanian dalam bicara. Namun, ketiga tokoh pada akhirnya menerima tugas sebagai redaktur dengan rasa syukur untuk kemajuan bangsa dan tidak bertentangan dengan syariat Islam.⁴⁶ Perjalanan *Islam Bergerak* beriringan dengan pergerakan kaum muslimin yang semakin hari semakin giat. *Islam Bergerak* mengalami banyak perubahan susunan redaktur selama penerbitannya terhitung dari tahun 1917-1923.

⁴⁵Koesen, "Islam-Bergerak", *Islam Bergerak*, 20 Januari 1917.

⁴⁶Koesen, "Islam-Bergerak", *Islam Bergerak*, 20 Januari 1917.

Perubahan susunan dewan redaksi dalam *Islam Bergerak* menunjukkan bahwa surat kabar ini merupakan sebuah surat kabar yang dinamis. Kedinamisan isi redaksi juga merupakan hal yang dipengaruhi oleh perubahan susunan dewan redaksi tersebut. Dewan redaksi yang berubah-ubah tersebut merupakan suatu hal yang wajar terjadi dalam surat kabar-surat kabar sebagai bentuk perkembangan. Surat kabar *Medan Moeslimin* juga mengalami perubahan susunan dewan redaksi yang disebabkan oleh dinamika politik Surakarta pada awal abad ke-20 dan juga munculnya pertentangan internal dalam dewan redaksi *Medan Moeslimin*.⁴⁷

Selain mengalami perubahan susunan dewan redaksi yang menandai perkembangan *Islam Bergerak*, perkembangan tersebut ditandai pula dengan perubahan isi dari dalam *Islam Bergerak*. *Islam Bergerak* sebelumnya memuat berita-berita tentang Islam yang bertujuan meluruskan ajaran Islam dan sebagai pertentangan terhadap upaya-upaya kolonial Belanda dalam menyebarkan ajaran Kristen di Surakarta. Namun, pada kemudian hari, *Islam Bergerak* juga memuat iklan sebagai salah satu upaya komersial demi panjangnya umur surat kabar ini. Berikut ini adalah contoh bentuk iklan yang termuat dalam redaksi *Islam Bergerak* pada 1 November 1921:



Sumber: *Islam Bergerak*, Edisi 1 November 1921

Selain memuat iklan, salah satu upaya *Islam Bergerak* dalam memanjangkan umurnya adalah dengan menyantumkan kolom teka teki atau pertanyaan yang ditujukan kepada pembaca. Pada tanggal 1 Juni 1918, *Islam Bergerak* memuat kolom pertanyaan untuk dijawab oleh siapa saja yang hendak

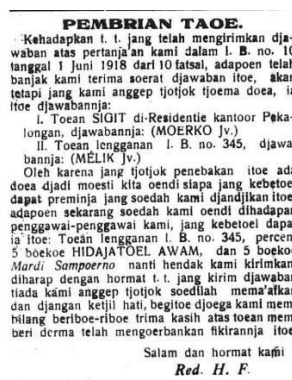
⁴⁷Baihaqie. "Medan Moeslimin:", hlm. xv.

mengirimkan jawabannya. Kemudian, setelah jawaban yang dikirimkan oleh pembaca dinilai tepat, maka ia akan mendapat hadiah berupa buku.⁴⁸



Sumber: *Islam Bergerak*, Edisi 1 Juni 1918

Jawaban atas sepuluh pertanyaan tersebut dapat dikirimkan kepada pihak redaktur *Islam Bergerak* untuk kemudian ditetapkan pemenangnya. Namun, apabila terdapat lebih dari satu pembaca yang menjawab sepuluh pertanyaan dengan tepat, maka proses pemilihan pemenang yang hanya akan ditetapkan satu orang adalah dengan cara diundi.⁴⁹ Pengumuman pemenang diumumkan dalam redaksi *Islam Bergerak* edisi 10 Agustus 1918.



Sumber: *Islam Bergerak*, Edisi 20 Agustus 1918

Islam Bergerak senantiasa berupaya untuk mengembangkan surat kabar ini agar selalu diminati oleh masyarakat, sehingga kolom pertanyaan berhadiah adalah salah satu upayanya meskipun hanya dilakukan sekali sejak awal *Islam*

⁴⁸Red. H. F. Djokja, "Pertanyakan", *Islam Bergerak*, 1 Juni 1918.

⁴⁹H. F. Djokja, "Pertanyakan", *Islam Bergerak*, 1 Juni 1918.

Bergerak terbit sampai akhir masanya.

Islam Bergerak telah mengalami perkembangan yang begitu dinamis dengan pasang surut dunia persuratkabaran di Hindia Belanda. Isu-isu yang penting untuk dipaparkan melalui surat kabar ini telah banyak disajikan. Salah satunya adalah tentang fenomena gerakan Misionaris dan Zending yang terjadi di Surakarta, *Islam Bergerak* turut menanggapi dengan memuat redaksi-redaksi yang berupa gagasan perlawanan terhadap orang-orang Kristen yang berupaya mengusik keislaman dari kalangan masyarakat muslim Surakarta. Pemerintah Kolonial yang menindas kaum muslim dengan berupaya mengkristenkan masyarakat adalah hal yang harus terus dilawan. Namun, pada akhir tahun 1923, *Islam Bergerak* merasa bahwa dibutuhkan kekuatan yang lebih besar untuk memerangi pemerintah yang semena-mena terhadap nasib rakyat. Kemudian, *Islam Bergerak* memutuskan untuk bergabung dengan surat kabar *Doenia Baroe* untuk membentuk sebuah badan yang lebih kuat karena persatuan. Bergabungnya *Islam Bergerak* dan *Doenia Baroe* ini menandakan berakhirnya nama *Islam Bergerak* yang kemudian berganti menjadi *Rakyat Bergerak*. Penggabungan ini termuat dalam redaksi *Medan Moeslimin*, pada bulan September 1923.

Karena I. B. menjediakan diri oentoek dan goenanja Rajat mentjahari kebebasan, maka berhadjatlah I. B. berganti nama "Rajat bergerak." Tiba-tiba toean-toean pembatja Sitjantik *Doenia Baroe* dengan segala senang hati mempersatoekan diri dengan I. B. dan dia menjatakan sangat setoedjoehnja apabila I.B. berganti nama R.B. oleh karenanja, maka R. B. itoe boekan sadja pergantiannja nama I. B. tetapi djoega pergantiannja nama D. B. Dengan itoe, bolehlah dikata bahwa R. B. Itoe dari I. B. dan D. B.⁵⁰

Dengan demikian, berakhirlah nama *Islam Bergerak* sebab telah bergabung dengan *Doenia Baroe* dan berganti nama menjadi *Ra'jat Bergerak* untuk mengupayakan kemajuan Islam dengan kekuatan yang lebih besar setelah persatuannya.

Gagasan dalam Redaksi Surat Kabar *Islam Bergerak* 1917-1923

Islam Bergerak memuat seruan untuk mendukung kemajuan Islam dan

⁵⁰*Medan Moeslimin*, September 1923.

Bangsa dengan teguh dalam keyakinan serta bertekad untuk melawan kelompok anti Islam yang dalam hal ini adalah para penggiat gerakan Misionaris dan Zending di bawah pemerintahan Kolonial. Usaha gerakan Misionaris dan Zending didukung penuh oleh pemerintah terlebih setelah izin diberikan kepada organisasi Zending untuk menjalankan proyek gerakan Misionaris dan Zendingnya di Surakarta, pada tahun 1910.⁵¹ Pendirian rumah sakit Kristen yang banyak memberikan bantuan kepada rakyat bumiputra miskin dan pendirian sekolah-sekolah Kristen agar semua kalangan bumiputra bisa merasakan bangku pendidikan, membuat *Islam Bergerak* merasa bahwa ini adalah bagian dari godaan yang diiming-imingkan oleh para penggiat gerakan Misionaris dan Zending untuk bumiputra.

Hal ini merupakan langkah persuasif yang dilakukan oleh para penyebar gerakan Misionaris dan Zending dengan memengaruhi umat Islam bumiputra khususnya Surakarta untuk menggugurkan keyakinan Islamnya dan memeluk agama Kristen. Melihat hal yang mengancam agama Islam dan kaum muslim ini, *Islam Bergerak* tidak tinggal diam, *Islam Bergerak* mempertegas gagasan dalam tulisan-tulisannya sebagai salah satu bentuk perlawanan terhadap fenomena ini. Peringatan keras diberikan oleh *Islam Bergerak* dalam upaya mencegah kaum muslim bumiputra untuk terpengaruh masuk agama Kristen. Godaan untuk memeluk agama Kristen adalah hal yang seharusnya tidak diindahkan oleh mereka.

Sebab, apabila masyarakat bumiputra yang telah beragama Islam berpindah memeluk agama Kristen, maka pihak kolonial akan semakin leluasa dalam menghisap darah kaum bumiputra dengan dalih persaudaraan sesama iman. Hal tersebut akan membawa kaum bumiputra dalam jurang kesengsaraan lahir dan batin yang hanya akan membuat bumiputra tidak akan menuju kemajuan, karena tetap akan di bawah bayang-bayang penjajah. Gagasan ini sangat keras dilontarkan oleh *Islam Bergerak* sebagai bentuk perlawanan agar tidak ada lagi masyarakat Islam yang berpindah keyakinan menjadi Kristen

⁵¹ Aprilia Pradewi, dkk., "Peran Zending dalam Pendidikan di Surakarta Tahun 1910-1942 dan Relevansinya dengan Materi Sejarah Pendidikan", *Jurnal Candi*, Volume 19, No. 2, September 2019, hlm. 162.

hanya karena iming-iming yang dijanjikan.

Gerakan Misionaris dan Zending dilakukan juga dengan penghinaan terhadap agama Islam yang dilakukan oleh sebuah surat kabar yang bernama *Djawi Hisworo*. Sebuah artikel milik Djojodikoro yang diterbitkan oleh Martodharsono pada 11 Januari 1918 menggemparkan umat Islam.

Pertjakapan antara Marto dan Dojo

“..ah, seperti pegoeron (tempat beladjar ilmoe) saja boekan goeroe, tjoema bertjeritera atau memberi nasehat, kebetoelan sekarang ada waktoenya. Maka baiklah sekarang sadja. Adapun fatsal (selamatan) hoendjoek makanan itoe tidak perlu pakai nasi woedoek dengan ajam tjengoek brendel. Sebab Gusti Kanjeng Nabi Rasoel itoe minoem tjio A.V.H. dan minoem madat, dan kadang kadang klelet djoega soeka. Perloe apakah mentjari barang jang tidak ada. Meskipun ada banjak nasi woedoek, kalau tidak ada tjio dan tjandoe tentoelah pajah sekali”⁵²

Kalimat tersebut sangatlah melukai hati masyarakat muslim di bumiputra. Di tengah-tengah laju gerakan Misionaris dan Zending yang terus mengalami perkembangan, hinaan terhadap Nabi Muhammad tersebut akan sangat memengaruhi masyarakat muslim untuk kemudian memeluk agama Kristen. Hal tersebut membuat *Islam Bergerak* turut merespons fenomena dengan memberikan gagasan perlawanan dalam sebuah redaksi yang diterbitkan pada 1 April 1918 yang berjudul:

“Kepala Poesing”.

Toe an Marto dan Djojo roepanja soedah ta' mempoenjai maloe atas perboeatannja itoe pada lain bangsa jang mengantjam akan meroesak kebangsaan kita itoe. Apakah perloenja toean mengemoedikan soerat kabar itoe tjoema akan meroesak pada dirinja bangsa toean? O! maloe dimana tempatmoe?⁵³

Salah satu isi redaksi *Mardi Rahardjo* yang mengindikasikan adanya penghinaan terhadap Islam dan bukti bahwa *Mardi Rahardjo* adalah bagian dari upaya Zending dalam mengkristenkan bumiputra termuat dalam sebuah redaksi dalam surat kabar Belanda yang terbit di Surakarta yang bernama *De Nieuwe*

⁵² Djojodikoro, “Pertjakapan antara Marto dan Djojo”, *Djawi Hisworo*, No. 5, 11 Januari 1918, dimuat ulang dalam *Oetoesan Hindia*, 31 Januari 1918.

⁵³ Redactie, “Kepala Poesing”, *Islam Bergerak*, 1 April 1918.

Vorstenlanden. Artikel tersebut termuat dalam bahasa Belanda.

Het artikel van den inlandschen het christelijke blad:

“Het is niet overbodig, om ook op zulke uitingen te letten. Zij bewijzen, dunkt ons, dat de zending daar op den goeden weg is en invloed begint uit te oefenen. Dat de islam, tracht zich te verdedigen, is een alleazins Patuurijk gevolg van het feit, dat de actie der zending begint door te werken.”⁵⁴

Artinya:

Surat kabar Kristen Mardi Rahardjo itu menulis:

“Tidak berlebihan juga untuk memperhatikan ekspresi (perlawanan dari Medan Moeslimin dan Islam Bergerak terhadap gerakan propaganda Zending) adalah konsekuensi wajar dari kenyataan bahwa tindakan Zending mulai berlaku seperti itu. Mereka membuktikan, menurut kami (Mardi Rahardjo), bahwa Zending ada di jalur yang benar dan mulai memberikan dampak. Bahwa Islam berusaha mempertahankan diri (dari pengaruh Zending) yang diterima di sini (bumiputra).

Mardi Rahardjo digunakan sebagai salah satu agen gerakan Misionaris dan Zending untuk memengaruhi orang Jawa yang beragama Islam untuk memeluk agama Kristen. *Mardi Rahardjo* disebarkan dengan cuma-cuma dan berbahasa serta menggunakan huruf Jawa, sehingga akan memudahkan orang Jawa membaca surat kabar ini.

Pada tahun 1919, *Islam Bergerak* melakukan upaya untuk menguatkan keyakinan masyarakat muslim dengan memuat cerita tentang masuk Islamnya orang Eropa. *Islam Bergerak* mengatakan bahwa banyak masyarakat Eropa yang memeluk agama Islam tanpa paksaan. Orang-orang Eropa tersebut adalah orang-orang terpelajar yang belum mendapat kepuasan dalam agama Kristen, sehingga memilih agama Islam sebagai agama barunya.⁵⁵ *Islam Bergerak* juga berjanji untuk pada kemudian hari akan memuat redaksi yang menceritakan bahwa memang ada orang Eropa yang telah memeluk agama Islam. Redaksi tersebut diterbitkan *Islam Bergerak* pada tahun selanjutnya yakni tahun 1919 dengan judul artikel: “Belanda masoek Islam”, sebagai bukti bahwa hal tersebut bukanlah omong kosong belaka.

Sabermoela itoe Belanda bernama A. D. lahir di-Nederland pada tahoen 1896,

⁵⁴ “Gevaarlijk Spel”, *De Nieuwe Vorstenlanden*, 9 Januari 1917.

⁵⁵ H. F., “Djawaban pada Penaboer”, *Islam Bergerak*, 20 Juni 1918.

*beliau ini adalah teritoeng anaknja orang kaja, orang toea beliau ini beragama Roems Katolie. Setelah melaloei perdjalanen pandjang akhirnya toean A. D. masoek agama Islam.*⁵⁶

Islam Bergerak mengatakan dalam redaksi di atas bahwa cerita ini harus dijadikan refleksi bagi setiap muslim agar tetap teguh dalam agamanya, Islam. Kolonialisme dan gerakan Misionaris dan Zending merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sehingga tidak ayal apabila pemerintah sangat mendukung adanya gerakan Misionaris dan Zending ini. Dukungan pemerintah terhadap fenomena gerakan Misionaris dan Zending ini terlihat pada pemberian jatah libur pada hari minggu bagi kuli-kuli bangunan bumiputra yang beragama Kristen, namun tidak bagi mereka yang beragama Islam. Secara nyata, ini adalah bagian dari bentuk gerakan Misionaris dan Zending dengan metode halus agar siapa saja yang menginginkan libur pada hari minggu, maka ia harus memeluk agama Kristen.

Kebijakan tersebut merupakan kelanjutan dari “Edaran Minggu” yang dikeluarkan oleh Idenburg. “Edaran Minggu” tersebut digunakan oleh Idenburg untuk melanggengkan pemerintahan Hindia Belanda di tanah bumiputra atau dalam kata lain adalah untuk membuat penjajahan berlangsung selamanya di bumiputra.⁵⁷ Kebijakan tersebut adalah bagian dari upaya gerakan Misionaris dan Zending yang dilakukan oleh Zending dengan dukungan dari pemerintah Hindia Belanda.

“The issue for Mohammedan world is not Mohammed and Christ. It is Christ. It is Christ or decay and death.”

*Artinya : Pilihan untuk dunia Islam bukan Muhammad dan Kristus; bukan Muhammad atau Kristus; tetapi pilihannya hanya Kristus. Pilih Kristus atau akan mengalami pembusukan dan kematian.*⁵⁸

Kebijakan tersebut terus berlangsung sejak tahun 1910 sampai tahun di mana *Islam Bergerak* mengeluarkan sebuah redaksi untuk menentang kebijakan

⁵⁶ Redactie, “Belanda masoek Islam”, *Islam Bergerak*, 20 Januari 1919.

⁵⁷ Muhammad Isa Anshory, 2013, *Mengkristenkan Jawa: Dukungan Pemerintah Kolonial Belanda terhadap Penetrasi Misi Kristen*, Solo: Lir Ilir, hlm. 21.

⁵⁸ Adian Husaini, 2021, “Mensyukuri Kemerdekaan Indonesia”, Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia, <https://dewandakwah.com/2021/08/14/mensyukuri-kemerdekaan-indonesia/>. Diakses 9 Maret 2023.

tersebut. Kebijakan tersebut sangat ditentang oleh *Islam Bergerak*, dengan mengeluarkan sebuah redaksi pada tanggal 20 April 1919 yang berjudul: “Ajoeh! Saudara-saudara Boemipoetera di Hindia beramai-ramailah mereboet hak kita atas Agama kita Islam”, *Islam Bergerak* menentang keras sebuah ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintah tersebut.

*Maka disini jang akan saja rentjanakan ialah hari perhimpoean kita, ja'ni: hari Djoema'at. Maka boekan sahadja di I. B. dan M. M. jang membitjarakan hari Djoema'at itoe, akan tetapi didalam Volksraad poen diboetjarakan djoega. Maka berhoeboeng dengan permintaan saudara R. M. Soerjopranoto tentang hal pekerdjaan rodi bagai di-Vorstenlanden hendaklah pada hari Djoema'at diberhentikan. Hal ini diboetjarakan dalam persidangan Diwan Ra'jat 26 Febr. 1919. Maka disini saja ambil djoega maksoed bitjara terseboet, dengan sekedarnja.*⁵⁹

Redaksi di atas berisikan permohonan Dewan Rakyat berdasarkan permintaan dari R.M. Soerjopranoto tentang kerja rodi di wilayah *Vorstenlanden* (Surakarta dan Yogyakarta) untuk diberhentikan pada hari Jumat. Mengingat hari Jumat merupakan hari yang suci bagi umat Islam sebagaimana orang Kristen menyucikan hari minggu dan mendapatkan hari libur pada hari tersebut dari pemerintah. Namun, Belanda justru merespons dengan hal yang membuat umat Islam merasa tertindas.

*Kaum anti Islam itoe soedah menjerboekan dirinja sebagai orang Moeslimin jang sedjati, dengan lakoe memboeta toeli soedah measoet-asoet antara kaoem Moeslimin dengan soerat kabar kita Islam-Bergerak, soepaja kaum Moeslimin teroetama toean pembatja I. B. tiada mempertjajai kepada I. B. kaum anti itoe melakoekan perboeatannja measoet-asoet dengan menoelis dalam soerat-soerat kabar, jang sekarang telah njata saja ketahoei sadja, ja itoelah soerat kabar Darmo-Kondo No. 78 dan Koemandang-Djawi No. 28 doea soerat kabar ini ialah diterbitkan di Solo.*⁶⁰

Darmo Kondo dan *Koemandang Djawi* bukanlah surat kabar yang berhaluan Kristen, namun redaksinya sangat menyudutkan umat Islam. Hal ini tentu akan membuat proses gerakan Misionaris dan Zending semakin mudah diterima masyarakat disebabkan adanya permasalahan internal Islam sehingga umat Islam akan lengah dalam mempertahankan umatnya untuk tetap teguh

⁵⁹ Sjarief, “Ajoeh! Saudara-saudara Boemipoetera di Hindia beramai-ramailah mereboet hak kita atas Agama kita Islam”, *Islam Bergerak*, 20 April 1919.

⁶⁰ *Redactie*, “Saudara-saudara kaum Moeslimin! Awas-awas saudara Awaaas!!”, *Islam Bergerak*, 10 Agustus 1919.

dalam agamanya. Alih-alih mendukung dakwah dan perjuangan *Islam Bergerak* dalam menghambat proses gerakan Misionaris dan Zending, kedua surat kabar tersebut justru menyudutkan *Islam Bergerak* dengan menuduh bahwa *Islam Bergerak* tidak lagi berhaluan Islam dan bahkan mendukung masyarakat muslim untuk masuk agama Kristen.

Tosetiko dalam Djawi Kondo No. 78

*I. B. menjoetoedjoei pendapatan tentang mehapoeskan keradjaan Djawa, oleh karena itoe Tosetiko mengatakan bahwa I. B. hilang keislamannja; menerangkan dengan beralasan kitab-kitab, bahwa bagai Igama Islam, mengadakan Radja (Kalifah) itoelah wadjib.*⁶¹

Islam Bergerak tertuduh dalam redaksi tersebut bahwa ia menolak akan adanya khalifah di bumi dengan berencana akan menghapuskan kerajaan Jawa. Redaksi dalam *Darmo Kondo* tersebut juga mengatakan bahwa *Islam Bergerak* telah hilang keislamannya. Hal ini membuat *Islam Bergerak* akan kesulitan dalam melakukan dakwah Islam apabila banyak masyarakat yang memercayai isi redaksi tersebut sehingga upaya mempertahankan umat Islam agar tetap mempertahankan agamanya akan semakin sulit.

Koemandang - Djawi No. 28

*Boleh djadi djoega I. B. membantoe atau menggerakkan Igama Christen, Boedha enz. enz. koeatir kalau-kalau kemoedian I. B. dan saudara H. Misbach menjasarkan orang masoek Igama Christen. I.B. hendak meroesak sjara Igama Islam.*⁶²

Tidak jauh berbeda dengan yang terdapat dalam redaksi *Darmo Kondo*, *Koemandang Djawi* juga menuduh *Islam Bergerak* tidak hanya memperjuangkan agama Islam, melainkan agama yang lainnya pula. Redaksi tersebut juga mengatakan bahwa *Islam Bergerak* dan H. Misbach menyasarkan orang masuk dalam agama Kristen. Tentu saja hal tersebut direspons tegas oleh *Islam Bergerak* agar upaya dakwah surat kabar ini tidak berhenti hanya disebabkan oleh fitnah-fitnah kelompok-kelompok yang anti terhadap *Islam Bergerak*.

Djadi sebagai Igama kita Islam telah mewadjibkan tentang adanja Kalifah, itoelah tentoe mengandoeng sesoeatoe chikmah jang mendatangkan kebaikan, kesenangan, keamanan dan enz. enz. bagai sekalian ra'jat negeri, tetapi Igama

⁶¹ *Djawi Kondo*, No. 78, tahun 1919.

⁶² *Koemandang Djawi*, No. 28, tahun 1919.

*kita mewadajibkan adanja Kalifah itoe tiadalah mengandoeng chikmah soepaja Kalifah berboeat dlalim menindes, mendjoeal hak milik atau dirinja ra'jat, dan menjoesah serta memberatkan beban, baik sebagian maoepoen sekalian ra'jat. Al hasil Kalifah goena ra'jat, tetapi boekannja Ra'jat goena Kalifah.*⁶³

Tidak ada satu pun tulisan dalam *Islam Bergerak* yang menunjukkan bahwa surat kabar ini tidak berhaluan Islam maupun akan menyasarkan umat Islam ke dalam agama Kristen. Redaksi dalam surat kabar ini justru berisi uraian dakwah Islam serta gagasan tentang perlawanannya terhadap upaya gerakan Misionaris dan Zending yang dilakukan oleh kelompok yang anti terhadap agama Islam, sehingga tuduhan-tuduhan tersebut tidak terbukti nyata. Surat kabar bernama *Kaoem Moeda* memuat redaksi yang menyebutkan bahwa Kristen sangat melarang adanya poligami.

Boeat Batjaan Isteri: BOEAH BOEAH POLYGAMIE ZAMAN DOELOE DAN ZAMAN SEKARANG

*Kristen soeda membilang polygamie atau permadoean dilarang oleh kitab Soetji (Bijbel). Oleh pengadjaran Moehammad jang salah maka bangsa perampoean direndahkan.*⁶⁴

Redaksi tersebut ditujukan untuk membandingkan ajaran Kristen dengan ajaran Islam yang memperbolehkan praktik poligami. Bacaan untuk kaum istri tersebut direspons dengan lugas oleh *Islam Bergerak* yang merasa bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan fakta yang ada dalam kitab orang Kristen.

*Didalam lampiran K. M. boeat Batjaan Isteri" ada termoeat soeatoe karangan jang bertitel BOEAH BOEAH POLYGAMIE ZAMAN DOELOE DAN ZAMAN SEKARANG" dan disitoe penoelis karangan itoe Juffr. Kristen soeda membilang polygamie atau permadoean dilarang oleh kitab Soetji (Bijbel), maka perkataan ini semata mata ada djoesta belaka sebab tida sekali kita Bijbel Christen jang dipakai sekarang ada melarang hal itoe.*⁶⁵

Tulisan dalam *Islam Bergerak* tersebut bermaksud untuk menjawab tulisan yang terdapat dalam surat kabar *Kaoem Moeda* pada 28 Mei 1921. *Islam Bergerak* memaparkan bahwa tulisan karya Juffr. Kristen tersebut hanya dusta

⁶³ Redactie, "Saudara-saudara kaum Moeslimin! Awas-awas saudara Awaaas!!", *Islam Bergerak*, 10 Agustus 1919.

⁶⁴ "Boeah-boeah Polygamie Zaman Doeloe dan Zaman Sekarang", *Kaoem Moeda*, 28 Mei 1921.

⁶⁵ M. A. Hamid, "Djawapan pada Karangannja Juffr. Kristen Dalem Kaoem Moeda t. 28 Mei 1921", *Islam Bergerak*, 1 Oktober 1921.

yang ditujukan untuk menghina dan merendahkan Islam. Juffr. Kristen menuliskan bahwa Bibel melarang adanya poligami tidak seperti ajaran Islam agar memengaruhi para perempuan Islam yang khawatir dengan poligami untuk memeluk agama Kristen. Juffr. Kristen tidak hanya menyinggung persoalan poligami melainkan juga perceraian. Ia menuliskan bahwa Islam sangat memperbolehkan perceraian. Namun, *Islam Bergerak* secara tegas menjelaskan bahwa perceraian bukanlah sesuatu yang disukai oleh Tuhan. Bahkan sebenarnya agama Islam sangat melarang adanya perceraian.

Agama Islam melarang keras pada pertjerean diantara isteri dan laki, tandanja Nabi Moehammad sendiri berkata:

Paling dibentji dari barang jang betoel dalem pemandangan Allah jaitoe Bertjere (Mishkat). Dila'natkan Allah pada siapa lelaki jang tinggalkan isterinja dengan sengsara. Allah djadikan paling djelek didoenia ini, jaitoe bertjere (Aboe Dawoed), dan banjak laen hadis jang berlawanan sama oeroesan bertjere diantara laki dan istri.⁶⁶

Perceraian bukanlah suatu hal yang didukung oleh agama Islam, sebab hanya akan menyakiti perasaan tidak hanya bagi kaum perempuan, namun juga bagi kaum laki-laki. Islam sangat menjunjung tinggi derajat perempuan sehingga isi dalam tulisan Juffr. Kristen yang telah menyudutkan agama Islam tersebut hanya sebuah tulisan yang penuh dengan kedustaan seperti yang telah dijelaskan oleh *Islam Bergerak*.

Pada tahun 1922, *Islam Bergerak* menegaskan kembali uraiannya tentang tuduhan dari Juffr. Kristen mengenai poligami. *Islam Bergerak* menyebutnya sebagai tanya jawab antara penulis Kristen dengan penulis Islam yang kemudian menjadi bagian dari dakwah Islam mencegah kepada semakin bertambahnya masyarakat muslim yang berpindah haluan menjadi orang Kristen.

Apakah tjelaan jang ditoelis oleh salah satoe penoelis Kristen dalem soerat Kabar Kaoem Moeda di Bandoeng ada begini: Oleh pengadjaran Moehammad jang salah maka bangsa perampoean direndahkan.⁶⁷

Dalam redaksi ini, *Islam Bergerak* Kembali mempertegas penjelasannya

⁶⁶ M. A. Hamid, "Djawapan pada Karangannja Juffr. Kristen Dalem Kaoem Moeda t. 28 Mei 1921", *Islam Bergerak*, 1 Oktober 1921.

⁶⁷ *Ditectief Redacteur*, "Bestuur di Solo dan Agama Islam", *Islam Bergerak*, 10 Januari 1922.

mengenai persoalan ini pada tahun sebelumnya. *Islam Bergerak Kembali* menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw. Tidak pernah mengajarkan kepada hal yang salah. Justru Islam dan Nabi Muhammad sangat menjunjung harkat dan martabat perempuan. *Islam Bergerak* juga menjelaskan tentang kesulitan agama Islam dalam melakukan kegiatan keagamaan di Surakarta ini. Berbeda dengan daerah *Vorstenlanden* yang lain yakni Yogyakarta, di Surakarta Islam dan pergerakannya selalu mendapat perlakuan yang tidak adil dari pemerintah.

*Sedari beberapa boelan lamanja semoea pergerakan Boemipoetera di kota Solo dan daérahnja selaloe didjaga keras oleh pembesar dan politie disana entah apa sebabnja kedjadian begitoe. padahal keadaän dikota Djocja jang berdamping sama Solo ada lain. Tentang perbedaän atoeran pada gerakan Boemipoetra di Solo dap di Djocja dan dilain-lain tempat di Poelau djawa ini soedah mendjadi satoe boeah toetoer dan pertanjaan di antara publiek, teroetama pada jang memang memperhatikan hal keadaan itoe.*⁶⁸

Perbedaan perlakuan masih saja didapatkan oleh agama Islam yang semakin menunjukkan bahwa pemerintah memang sangat mendukung adanya gerakan Misionaris dan Zending di tanah Surakarta. Penjagaan-penjagaan yang ketat untuk setiap pergerakan agama Islam sedangkan agama Kristen dengan semua pergerakannya tidak diperlakukan demikian adalah bukti yang sangat melukai perasaan umat Islam. Jantung-jantung pergerakan agama Islam dari mulai organisasi, surat kabar, dan banyak upaya lainnya mendapat pantauan penuh curiga dari pemerintah yang mengharuskan agama Islam melakukan pergerakan dengan lebih berhati-hati dan penuh dengan pengorbanan.

*Dimanakah keadilan dan dimanakah tempat mentjari keadilan sehingga membilang agamanya paling bagoes tidaboleh dan menjatakan kebagoesannja agama Islam oleh orang Islam sendiri tida boleh. Kita tida fikir perkara jang begini disetoedjoei oleh pembesar jang tinggi dan tadjem fahamnja sebab kelonggaran agama selaloe diloeaskan oleh kaoem jang memerintah pada kaoemjang terprentah dimana-mana djoega. Sampe disini doeloe seselan kita, lain kali kita nanti bela agama kita dengan sekoeat-koeatnja, dan kita mesti sebar ditectief dan spijon-spijon dari bala tentara kita, boewat oesoet segala hal jang agak merintangi agama kita di ini Hindia.*⁶⁹

Redaksi ini menunjukkan perjuangan Islam yang selalu terhalang-halangi oleh penjagaan ketat dari pemerintah. Umat Islam yang telah mengaku menjadi

⁶⁸ *Ditectief Redacteur*, "Bestuur di Solo dan Agama Islam", *Islam Bergerak*, 10 Januari 1922.

⁶⁹ *Ditectief Redacteur*, "Bestuur di Solo dan Agama Islam", *Islam Bergerak*, 10 Januari 1922.

bagian dari rakyat bumiputra yang akan senantiasa mematuhi peraturan dari pemerintah tetap saja diperlakukan dengan tidak adil jika dibandingkan dengan kaum Kristen. Islam melalui *Islam Bergerak* yang hanya berupaya untuk membela agamanya dari serangan kelompok anti Islam yang mendukung gerakan Misionaris dan Zending selalu disulitkan jalannya oleh pemerintah. Hal tersebut sangat jelas terlihat bahwa memang pemerintah sangat pro terhadap gerakan Misionaris dan Zending yang selalu diupayakan oleh para penggiat gerakan Misionaris dan Zending.

Senantiasa kami mengangkat bahoe memandang propaganda-propaganda Keristen, jang setengahnja hanja mengaboeri mata orang jang bodoh sadja. Mereka itoe atjap kali bertjerita palsoe apabila mereka menerangkan Islam; mereka lebih bertambah djoestanja demi memoeat toelis-toelissan jang berhoeboeng dengan Agama. Tjerita palsoe, bohong dan djoesta dilarang oleh Jesus jang Sedjati (ISA), Tetapi banjak orang-orang jang mengakoe oematnja itoe melakoekannja.⁷⁰

Redaksi tersebut merupakan bentuk perlawanan dari sebuah fenomena yang sangat melukai hati *Islam Bergerak*, yakni Misbach dipenjara oleh pemerintah atas tuduhan-tuduhan yang tidak jelas. Pada tanggal 7 Mei 1919, Misbach ditangkap polisi dengan tuduhan sebagai provokator pemogokan dan penyebar benih kebencian terhadap pemerintah.⁷¹ Selama Misbach di penjara, mulai tanggal 21 Mei 1920, Residen Surakarta mengeluarkan kebijakan khusus untuk wilayah Surakarta melalui surat *ordonantie* nomor 1 tanggal 20 Mei 1920. Surat tersebut mengatur secara ketat acara *vergadering* umum, yakni larangan melakukan *vergadering* jika tidak mendapat izin dari pemerintah. Adapun pertemuan terbatas harus memberitahukan kepada pemerintah lima hari sebelum acara pertemuan terbatas diselenggarakan. Jika terdapat pelanggaran, maka polisi boleh membubarkan acara, dan menjerat pelaku dengan hukuman maksimal dua bulan, atau denda dua ratus rupiah.⁷²

Selain upaya gerakan Misionaris dan Zending dengan menghalang-halangi

⁷⁰ Borneo, "Islam dan Keristen Dr. Zwemer dan Hindia oleh R. S. Maradja Sayuthy Loebis Bandjarmasin", *Islam Bergerak*, 10 Oktober 1922.

⁷¹ Syamsul Bakri, *Gerakan Komunisme Islam di Surakarta, 1914-1942*, Yogyakarta: LKiS, 2015, hlm. 110.

⁷² Syamsul Bakri, *Gerakan Komunisme Islam di Surakarta, 1914-1942*, Yogyakarta: LKiS, 2015, hlm. 114.

pergerakan kaum muslim, orang-orang Kristen juga melakukan propaganda-propaganda lain untuk memasukkan orang Islam ke dalam agamanya. *Islam Bergerak* menyadari akan upaya gerakan Misionaris dan Zending tersebut, dan menyebutkan bahwa mereka selalu menceritakan kebohongan dalam urusan agama mereka maupun ketika mereka membicarakan agama Islam. Mereka hanya terus-menerus meninggikan agama mereka dengan merendahkan agama Islam.

*Dengan setjara meninggikan agamanja Christen setinggi langit, dan menjemarkan agama lain mentjela-tjela agama Islam menoentoet kelembekan, (katanja): Apa memang begitoe saudara-saudara Islamisch? kami sendiri menebak masih djaoeh sekali bagaimana agama Islam melambekkan, berlipat ganda sebaliknja, lebih madjoe kalau ditjamkan sedalam-dalamnja.*⁷³

Agama Islam sesungguhnya akan menuju pada kemajuan yang berlipat ganda jika dibandingkan dengan upaya umat Kristen mengkristenkan masyarakat, dengan syarat agama Islam harus dicamkan sedalam-dalamnya oleh seluruh masyarakat yang memeluknya. Gerakan Misionaris dan Zending terus berjalan sampai pada tahun 1923 yang menjadi tahun terakhir *Islam Bergerak* terbit. Pada tahun tersebut *Islam Bergerak* memuat gagasan perlawanannya terhadap sebuah fenomena gerakan Misionaris dan Zending yang sangat nyata. Sekolah-sekolah di bumiputra telah mengizinkan guru yang beragama Kristen untuk mengajar murid-murid yang beragama Islam dengan pengaruh-pengaruh untuk masuk agama Kristen. Guru-guru tersebut adalah lulusan dari *Kweekschool* yang didirikan oleh Zending pada tahun-tahun sebelum tahun 1923. *Zending Gereformeerd* yang bersidang di kota Rotterdam pada tahun 1917 memerintahkan untuk mendirikan sekolah untuk calon guru pada tahun tersebut. Sekolah ini dinamakan *De Christelijke Hollandsche Inlandsche Kweekschool* atau HIK Kristen yang ditempatkan di Surakarta.⁷⁴ Guru-guru lulusannya mengajar di sekolah di bawah naungan Zending dengan ciri pengajaran yang sesuai dengan pendidikan yang diselenggarakan oleh Zending, yakni pendidikan sebagai sarana pengabaran Injil. Pengajaran yang selalu

⁷³ S. Tisno & K. S., "agama Islam terganggu", *Islam Bergerak*, 10 November 1922.

⁷⁴ Aprilia Pradewi, dkk., "Peran Zending dalam Pendidikan di Surakarta Tahun 1910-1942 dan Relevansinya dengan Materi Sejarah Pendidikan", *Jurnal Candi*, Volume 19, No. 2, September 2019, hlm. 164.

diselipi dengan pengabaran Injil di dalamnya.⁷⁵

*Kini telah banjaklah goeroe goeroe christen jang ditempatkan di sekolah-sekolah kelas II jang oemoemnja moerid-moerid pada sekolah itoe beragama Islam. Akalan ini barang kali berhoeboeng dengan tjita-tjitanja Idenburg goena mengristenkan Hindia seloeroehnja, jaitoe goena mengekalkan Nederland soepaja pegang koeasa di Hindia selama-lamanja. Maka goeroe-goeroe christen jang terkenal ialah keloearan dari Kweekschool.*⁷⁶

Misi gerakan Misionaris dan Zending yang dilakukan melalui jalur pendidikan sangat efektif untuk memasukkan umat Islam menuju agama Kristen.

*Sesoenggoehnja adanja g. g. christen di sekolah kelas II jang moerid-moeridnja beragama Islam itoe, meroegikan pengadjaran, karena selain ia mendapat vacantie Islam, vacantie christen djoega dapat. Pada waktoenja g. g. christen mendapat vacantie christen, g. g. jang beragama Islam terpaksa megadjar rangkap, achirnja mendjadi moendoernja pengadjaran.*⁷⁷

Islam Bergerak begitu menyayangkan akan kejadian tersebut, dan meminta kepada para tuan guru atau pengurus guru untuk mengabarkan kepada orang tua murid bahwa guru yang mengajar putra putrinya adalah seorang yang beragama Kristen. *Islam Bergerak* juga meminta agar penjelasan yang diberikan disertai dengan kemungkinan-kemungkinan buruk yang bisa saja terjadi apabila hal tersebut masih dipertahankan. *Islam Bergerak* menyeru kepada pembaca sekalian untuk melawan propaganda Kristen tersebut.

KESIMPULAN

Fenomena gerakan Misionaris dan Zending yang terjadi di Surakarta membuat para tokoh keagamaan Islam mengambil langkah nyata untuk memerangnya dengan tergabung dalam dewan redaksi *Islam Bergerak*. *Islam Bergerak* lahir setelah di Hindia Belanda telah terbit banyak surat kabar sebelumnya. Terbit pada 1917, *Islam Bergerak* banyak memuat gagasan perlawanan terhadap fenomena gerakan Misionaris dan Zending yang terjadi di

⁷⁵ Aprilia Pradewi, dkk., "Peran Zending dalam Pendidikan di Surakarta Tahun 1910-1942 dan Relevansinya dengan Materi Sejarah Pendidikan", *Jurnal Candi*, Volume 19, No. 2, September 2019, hlm. 169.

⁷⁶ C., "Goeroe-goeroe Christen dengan pengadjaran Bp", *Islam Bergerak*, 10 April 1923.

⁷⁷ C., "Goeroe-goeroe Christen dengan pengadjaran Bp", *Islam Bergerak*, 10 April 1923.

Surakarta. *Islam Bergerak* mengalami banyak pergantian dewan redaksi yang menjadikan surat kabar ini menjadi surat kabar yang dinamis dan terbuka terhadap sumbangan ide dan gagasan dari siapa pun demi kemajuan Islam dan bumiputra. *Islam Bergerak* dalam perkembangannya merupakan sebuah organ pergerakan yang banyak memberikan sumbangan gagasan untuk kemajuan Islam dan bumiputra sampai akhirnya surat kabar ini disatukan dengan surat kabar *Doenia Baroe* dan berganti nama menjadi *Ra'jat Bergerak* pada tahun 1923.

Gagasan dalam surat kabar *Islam Bergerak* yang terdapat dalam rentang waktu 1917-1923 adalah upaya merespons hinaan dan cacian yang dilakukan oleh para penista agama Islam sebagai bagian dari proses gerakan Misionaris dan Zending. Pada tahun 1917-1918, gagasan dalam *Islam Bergerak* berupa tulisan perlawanan untuk hinaan sarkas yang dilontarkan oleh kelompok anti Islam yang merupakan bagian dari para penyebar agama Kristen maupun cerita-cerita bohong yang menyudutkan umat Islam. Kedua, di tahun 1919-1920, *Islam Bergerak* melawan setiap bentuk penindasan dari kelompok Kristen yang sangat merugikan umat Islam, penindasan tersebut berupa aturan yang ditetapkan oleh pemerintah yang sangat memihak kepada kaum Kristen dan tuduhan-tuduhan dari kelompok anti Islam terhadap *Islam Bergerak* dan orang-orang di dalamnya yang dikatakan tidak berhaluan Islam. Ketiga, pada tahun 1921-1923, *Islam Bergerak* melakukan perlawanan terhadap upaya gerakan Misionaris dan Zending yang sangat halus berupa perbandingan ajaran Kristen dengan ajaran Islam dan langkah gerakan Misionaris dan Zending yang sangat terang-terangan dilakukan oleh para penggiat gerakan Misionaris dan Zending.

REFERENSI

- A. Silvia. (2011). *Analisis Teori Strukturalisme Konstruktivis Pierre Bourdieu Dalam Perlawanan Kelompok Musik Efek Rumah Kaca Terhadap Arus Utama (Mainstream) : Lirik Lagu, Industri, dan Negara*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Ahmad Mansur Suryanegara. (2010). *Api Sejarah* (Bandung: Salamadani Pustaka Semesta.
- Alfan, Ahsanul. "Gerakan Tentara Kanjeng Nabi Muhammad (TKNM) Tahun 1918. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Volume 4. Nomor. 3. Oktober 2016: 1147-1155
- Djawi Hisworo, tahun 1917
- E. Sumaryono. (1999). *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Fikiran Ra'jat edisi 3 Februari 1933
- Hamid Fahmy Zarkasyi. (2008). *Liberalisasi Pemikiran Islam; Gerakan Bersama Misionaris, Orientalis, dan Kolonialis*. Ponorogo: Center for Islamic and Occidental Studies (CIOS) Institut Studi Islam Darussalam.
- Hans-George Gadamer. (1975). *Truth and Method*. New York: The Seabury Press.
- Muhammad Isa Anshory. (2013). *Mengkristenkan Jawa: Dukungan Pemerintah Kolonial Belanda terhadap Penetrasi Misi Kristen*. Solo: Lir Ilir.
- Islam Bergerak, 1 Agustus 1918.
- Islam Bergerak, 1 Agustus 1919.
- Islam Bergerak, 1 April 1917.
- Islam Bergerak, 1 April 1918.
- Islam Bergerak, 1 Desember 1920.
- Islam Bergerak, 1 Februari 1917.
- Islam Bergerak, 1 Januari 1921.
- Islam Bergerak, 1 Juli 1922.
- Islam Bergerak, 1 Juli 1923.
- Islam Bergerak, 1 Juni 1918.
- Islam Bergerak, 1 November 1921.
- Islam Bergerak, 1 Oktober 1918.
- Islam Bergerak, 1 Oktober 1921.
- Islam Bergerak, 10 April 1923.

Islam Bergerak, 10 Desember 1921.

Islam Bergerak, 10 Januari 1917.

Islam Bergerak, 10 Januari 1922.

Islam Bergerak, 10 Juli 1919.

Islam Bergerak, 10 November 1922.

Islam Bergerak, 10 Oktober 1922.

Islam Bergerak, 20 Agustus 1918

Islam Bergerak, 20 Februari 1917.

Islam Bergerak, 20 Januari 1917.

Islam Bergerak, 20 Juli 1918.

Islam Bergerak, 20 Juni 1918.

Islam Bergerak, 20 Juni 1922.

Islam Bergerak, 20 Maret 1917.

Islam Bergerak, 20 Maret 1918.

Islam Bergerak, 20 Mei 1918.

Islam Bergerak, 20 Mei 1922.

Islam Bergerak, 20 November 1918.

J. Wolterbeek. (1995). *Babad Zending di Pulau Jawa*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.

Kholid, Wahid Ibnu. "Pengaruh Konflik Antara Muhammadiyah Dengan Haji Misbach Terhadap Pergerakan Muhammadiyah di Surakarta (1922- 1926)", Skripsi pada Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.

Majalah Hidoep edisi 1 September 1924

Medan Moeslimin, tahun 1923.

Najiyulloh. (2006). *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran*. Jakarta: Al Ishlahy Press.

Nugroho Notosusanto. (1978). *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Idayu.

Preanger Bode edisi 28 Januari 1915.

Rahzen Taufik et al. (2007). *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers Indonesia*. Jakarta: Blora Institute.

Richard E. Palmer. (2003). *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ridwan, Achmad. "Perkembangan Pengadilan Pradata Masa Reorganisasi Bidang Hukum di Kasunanan Surakarta Tahun 1893-1903", Skripsi pada Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Risky, Amalia Dian., dkk. "Hermeneutika Prespektif Gadamer dan Fazlur Rahman". Jurnal Al-Fathin, Volume 3, Nomor. 2. Juli-Desember 2020:184-185.
- Rosyid, Moh. "Membingkai Sejarah Pers Islam di Tengah Terpaan Era Digital". Jurnal At-Tabsyir Komunikasi Penyiaran Islam. Volume 1. Nomor 1. Januari-Juni 2013: 1-18.
- Sinar Hindia, 4 Juli 1924.
- Siti Maimunah, "Hermeneutik dan Sejarah", Jurnal Thaqafiyat, Volume 4, Nomor 1. Januari-Juni 2003: 60-75.
- Soewarsono. (2000). *Berbareng Bergerak: Sepenggal Riwayat dan Pemikiran Semaon*. Yogyakarta: LKIS.
- Sugiarti Siswadi. (1989). *Rumah Sakit Bathesda: dari Masa ke Masa*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sumatra Post edisi 09 Februari 1915.
- Syamsul Bakri, "Surakarta Bergerak (Rekonstruksi Sejarah Pergerakan di Surakarta Awal Abad ke 20)", Jurnal Penamas, Volume 31, Nomor 2. Juli-Desember 2018: 361-377.
- Syamsul Bakri. (2015). *Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942*. Yogyakarta: LKIS.
- Takashi Shiraishi. (1997). *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa, 1912-1926*, terj. Hilmar Farid. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Usudullah, Baharuddin. 2015. "Pendidikan dan Upaya Gerakan Misionaris dan Zending Sekolah-sekolah Zending di Surakarta Tahun 1916-1945", Skripsi pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret.